

**“Celakalah orang yang mendirikan
rumahnya dengan kecurangan
dan bilik-biliknya dengan
kelaliman.”**

(Yeremia 22 13)

**Ekonomi yang maju harus berlandaskan keahlian
dan integritas**



by Rudy C Tarumingkeng

*Rudy C Tarumingkeng: **Yeremia 22:13** —
"Celakalah orang yang mendirikan rumahnya dengan kecurangan dan
bilik-biliknya dengan kelaliman..."*

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD

Professor of Management NUP: 9903252922
Rector, Cenderawasih State University, Papua (1978-1988)
Rektor, Krida Wacana Christian University, Jakarta (1991-2000)
Chairman Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)
Data Analyst and Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta

© RUDYCT e-PRESS

rudymt75@gmail.com

Bogor, Indonesia

4 November 2025

*Rudy C Tarumíngkeng: **Yeremia 22:13** —*

"Celakalah orang yang mendirikan rumahnya dengan kecurangan dan bilik-biliknya dengan kelaliman..."

RudyCT Academic Series 2025

Yeremia 22:13 —

**"Celakalah orang yang mendirikan rumahnya dengan kecurangan dan bilik-biliknya dengan kelaliman..." ,
dengan fokus pada tema:**

**"EKONOMI YANG MAJU HARUS BERLANDASKAN
KEADILAN DAN INTEGRITAS."**

Pendahuluan:

Suara Kenabian di Tengah Korupsi dan Ketidakadilan

Ayat dari Yeremia 22:13 merupakan teguran keras nabi Yeremia terhadap Raja Yoyakim, yang pada masa itu membangun istananya dengan keringat rakyat kecil. Istana yang megah, tetapi fondasinya berdiri di atas penindasan dan ketidakadilan sosial. Dalam konteks sejarah Israel kuno, Yeremia menentang sistem ekonomi yang timpang — di mana kekuasaan digunakan untuk memperkaya diri sendiri dengan cara menindas buruh, memanipulasi keadilan, dan mengabaikan hukum Allah.

Ayat ini tidak hanya berbicara tentang rumah secara fisik, tetapi juga tentang sistem ekonomi, pemerintahan, dan tatanan sosial yang dibangun di atas kecurangan. Dalam arti modern, teguran ini menggema bagi bangsa yang membangun pertumbuhan ekonomi tanpa moralitas

“Celakalah orang yang mendirikan rumahnya dengan kecurangan dan bilik-biliknya dengan kelaliman...”

— bangsa yang mendirikan “gedung-gedung tinggi” dengan hutang korupsi dan eksploitasi tenaga kerja.

Bab I: Makna Teologis dan Konteks Historis Yeremia 22:13

1.1 Konteks Yeremia dan Keruntuhan Integritas Nasional

Yeremia hidup pada masa yang sangat genting dalam sejarah Yehuda, menjelang kehancuran Yerusalem (sekitar abad ke-7 SM). Raja Yoyakim, putra Yosia, dikenal sebagai penguasa yang lalim, yang berambisi membangun kemegahan istana tanpa memperhatikan penderitaan rakyat. Ia memerintahkan rakyat bekerja tanpa upah yang adil — mirip dengan sistem kerja paksa (*corvée labor*) di masa perbudakan Mesir.

Teguran Yeremia berbunyi:

“Celakalah orang yang mendirikan rumahnya dengan kecurangan dan bilik-biliknya dengan kelaliman, yang menyuruh sesamanya bekerja tanpa membayar upahnya.”

(Yeremia 22:13)

Ayat ini memperlihatkan tiga aspek dosa sosial:

1. Kecurangan (*fraud*) – manipulasi hukum atau ekonomi demi keuntungan pribadi.
2. Kelaliman (*oppression*) – penggunaan kekuasaan untuk menindas yang lemah.
3. Eksploitasi tenaga kerja – pelanggaran terhadap hak asasi manusia dan keadilan sosial.

Dalam perspektif kenabian, Yeremia menegaskan bahwa pembangunan tanpa keadilan akan membawa kehancuran bangsa.

Bab II: Prinsip Ekonomi Kenabian — Keadilan, Integritas, dan Kesejahteraan

2.1 Ekonomi dalam Pandangan Alkitab

Dalam Alkitab, ekonomi selalu terkait dengan etika. Kata "ekonomi" sendiri berasal dari bahasa Yunani *oikonomia*, yang berarti "pengelolaan rumah tangga." Tuhan menempatkan manusia sebagai pengelola dunia (*steward of creation*), bukan sebagai penguasa yang sewenang-wenang. Maka, setiap sistem ekonomi yang melupakan keadilan dan belas kasih bertentangan dengan mandat ilahi.

2.2 Keadilan sebagai Fondasi

Kitab Amsal 16:8 menegaskan:

"Lebih baik sedikit dengan kebenaran daripada banyak dengan kecurangan."

Keadilan bukan sekadar hukum formal, tetapi tata moral yang menjaga keseimbangan antara hak dan tanggung jawab. Ekonomi yang adil memberi ruang bagi setiap orang untuk berpartisipasi, bukan hanya segelintir elite. Ketika distribusi kekayaan terpusat pada minoritas, seperti pada zaman Yeremia, maka *Shalom* (kedamaian sejati) tidak akan pernah tercapai.

2.3 Integritas sebagai Roh Ekonomi

Integritas adalah kesatuan antara hati, ucapan, dan tindakan. Dalam dunia ekonomi, integritas tampak dalam:

- Transparansi dalam transaksi,
- Akuntabilitas dalam penggunaan dana publik,
- Etika kerja yang jujur,
- Serta komitmen terhadap kebenaran.

Tanpa integritas, ekonomi menjadi mekanisme tanpa moral, tempat di mana uang lebih berharga daripada manusia.

Bab III: Dari Yeremia ke Dunia Modern — Ketika Bangsa Mendirikan "Rumah dengan Kecurangan"

3.1 Pembangunan yang Tidak Bermoral

Banyak negara berkembang terjebak dalam paradoks pembangunan: pertumbuhan ekonomi meningkat, tetapi kesenjangan sosial melebar. Jalan tol dibangun, gedung bertingkat menjulang, namun di balik kemegahan itu, terdapat buruh yang tidak dibayar layak, tanah rakyat yang dirampas, dan hutan yang dihancurkan.

Yeremia seakan menegur dunia modern:

Celakalah bangsa yang membangun infrastruktur dengan hutang korupsi,
Celakalah korporasi yang mencetak laba dari penderitaan buruh,
Celakalah pemimpin yang menumpuk kekayaan dari proyek publik.

3.2 Kasus Kontemporer

Kasus-kasus seperti:

- Skandal korupsi proyek infrastruktur,
- Manipulasi data keuangan perusahaan publik,
- Pencucian uang melalui lembaga negara, menjadi bentuk modern dari "mendirikan rumah dengan kecurangan".

Ketika pejabat menggunakan kekuasaan untuk memperkaya diri, mereka sebenarnya merusak fondasi moral bangsa. Kecurangan tidak hanya menghancurkan ekonomi, tetapi juga menghancurkan kepercayaan sosial (social trust) — elemen yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa.

"Celakalah orang yang mendirikan rumahnya dengan kecurangan dan bilik-biliknya dengan kelaliman..."

3.3 Dampak Sosial dan Moral

Bangsa yang kehilangan integritas akan mengalami empat krisis utama:

1. Krisis kepercayaan (trust deficit) terhadap pemerintah dan institusi publik.
2. Krisis moral di mana kecurangan dianggap "normal".
3. Krisis ekonomi berkelanjutan, karena sistem yang rusak tidak efisien.
4. Krisis spiritual, karena manusia kehilangan orientasi etis.

Bab IV: Etika Ekonomi Publik — Antara Kekuasaan dan Tanggung Jawab

4.1 Prinsip Keadilan Struktural

Yeremia tidak hanya mengkritik individu, tetapi juga sistem. Ia melihat bahwa dosa bukan hanya soal pribadi, tetapi juga terinstitusionalisasi dalam kebijakan ekonomi dan hukum. Dalam konteks modern, ini berarti:

- Pajak yang tidak adil,
- Monopoli yang disahkan oleh hukum,
- Proyek publik tanpa transparansi.

Ekonomi yang sehat menuntut adanya *good governance*: transparansi, akuntabilitas, partisipasi, dan supremasi hukum.

4.2 Korupsi sebagai Dosa Struktural

Korupsi bukan sekadar penyimpangan etika individu, tetapi *sindrom sistemik* dari degradasi moral. Ia menular melalui birokrasi, menurunkan standar moral masyarakat, dan mengubah keadilan menjadi komoditas.

Yeremia memperingatkan bahwa Tuhan tidak akan tinggal diam terhadap ketidakadilan struktural.

“Celakalah orang yang mendirikan rumahnya dengan kecurangan dan bilik-biliknya dengan kelaliman...”

“Bukankah Aku mengenal mereka?” (Yer. 22:17)

Artinya, Allah melihat setiap penyalahgunaan kekuasaan dan akan menegakkan keadilan pada waktunya.

Bab V: Integritas Ekonomi dan Pembangunan Berkelanjutan

5.1 Konsep “Sustainable Economy” dalam Perspektif Etika

Pembangunan berkelanjutan (sustainable development) bukan hanya soal lingkungan, tetapi juga soal etika dan moralitas ekonomi. Ekonomi yang berkelanjutan harus memastikan tiga keseimbangan:

1. Profit (keuntungan) — efisiensi dan produktivitas.
2. People (manusia) — kesejahteraan dan keadilan sosial.
3. Planet (lingkungan) — keberlanjutan ekologis.

Jika satu unsur diabaikan, sistem akan runtuh. Inilah makna mendalam dari “mendirikan rumah dengan kelaliman”: pembangunan yang tampak kokoh, namun sebenarnya rapuh secara moral.

5.2 Ekonomi yang Berintegritas

Integritas dalam ekonomi dapat diwujudkan melalui:

- Etika bisnis (business ethics) yang mengutamakan kejujuran,
- Audit publik dan akuntabilitas keuangan,
- Penguatan lembaga antikorupsi,
- Pendidikan karakter ekonomi sejak dini,
- Transparansi digital untuk mengurangi praktik manipulatif.

Contoh negara seperti Finlandia dan Selandia Baru menunjukkan bahwa integritas publik berbanding lurus dengan kesejahteraan ekonomi jangka panjang.

Bab VI: Dimensi Sosial dan Spiritualitas Ekonomi

6.1 Ekonomi sebagai Pelayanan

Yeremia mengingatkan bahwa kekuasaan dan kekayaan adalah amanat, bukan hak absolut. Dalam etika pelayanan (*servant leadership*), seorang pemimpin bertanggung jawab bukan untuk memperbesar kekuasaannya, melainkan untuk melayani kesejahteraan rakyat.

Yesus Kristus menegaskan prinsip yang sama:

"Barangsiapa terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu."
(Matius 23:11)

Dalam konteks ekonomi, seorang pemimpin yang berintegritas adalah mereka yang menata sistem ekonomi demi kemaslahatan umum, bukan keuntungan kelompoknya.

6.2 Spiritualitas dalam Dunia Ekonomi

Spiritualitas memberi arah bagi ekonomi modern yang cenderung materialistik. Tanpa spiritualitas, ekonomi menjadi "mesin tanpa hati."

Spiritualitas ekonomi berarti:

- Memahami uang sebagai sarana, bukan tujuan;
- Menempatkan manusia sebagai pusat, bukan korban;
- Mengelola sumber daya dengan rasa syukur dan tanggung jawab moral.

Bab VII: Refleksi untuk Indonesia — Antara Pembangunan dan Moralitas Publik

7.1 Pembangunan Ekonomi dan Korupsi Struktural

Indonesia telah mencapai banyak kemajuan ekonomi, namun masih menghadapi tantangan integritas. Laporan Transparency International

“Celakalah orang yang mendirikan rumahnya dengan kecurangan dan bilik-biliknya dengan kelaliman...”

menunjukkan indeks persepsi korupsi yang masih stagnan.

Pembangunan infrastruktur yang masif belum sepenuhnya disertai dengan pembersihan moral dalam birokrasi dan bisnis publik.

Korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) menjadi bentuk modern dari “mendirikan rumah dengan kecurangan”.

Akibatnya, kepercayaan publik menurun, investasi jangka panjang terganggu, dan kemiskinan struktural tetap berulang.

7.2 Etika Kebangsaan dan Ekonomi Pancasila

Nilai Pancasila menempatkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai sila kelima. Ekonomi yang berjiwa Pancasila harus menjunjung:

- Keadilan distributif,
- Solidaritas sosial,
- Transparansi, dan
- Partisipasi rakyat.

Namun, nilai ini hanya hidup jika para pemimpin meneladani integritas moral seperti yang diingatkan Yeremia. Pancasila yang sejati bukan slogan, melainkan kompas moral bagi pembangunan nasional.

7.3 Gerakan Ekonomi Berkeadilan

Gerakan koperasi, UMKM berbasis etika, dan ekonomi hijau (green economy) dapat menjadi jalan menuju pembangunan yang bermoral dan berkelanjutan. Semangat gotong royong dan integritas publik harus menjadi dasar transformasi ekonomi nasional.

Bab VIII: Jalan Pertobatan Ekonomi — Dari Kecurangan ke Integritas

8.1 Mengubah Paradigma Ekonomi

"Celakalah orang yang mendirikan rumahnya dengan kecurangan dan bilik-biliknya dengan kelaliman..."

Pertobatan ekonomi berarti mengembalikan ekonomi kepada moralitas dan kemanusiaan.

Langkah-langkahnya meliputi:

1. Reformasi hukum dan sistem pengawasan.
2. Pendidikan karakter ekonomi di sekolah dan universitas.
3. Pemberdayaan masyarakat untuk berani melawan ketidakadilan.
4. Penegakan hukum tanpa pandang bulu terhadap korupsi.
5. Revitalisasi nilai spiritual dalam bisnis dan pemerintahan.

8.2 Membangun "Rumah dengan Keadilan"

Jika kecurangan melahirkan kehancuran, maka keadilan melahirkan ketahanan bangsa. Rumah bangsa yang kokoh adalah rumah yang dibangun di atas:

- Kebenaran (truth) sebagai fondasi,
- Keadilan (justice) sebagai dinding,
- Integritas (integrity) sebagai atap,
- Kasih (love) sebagai semangat yang menghidupkan seluruhnya.

Bangsa yang demikian akan bertahan di tengah badai globalisasi, karena kekuatannya bukan pada kekayaan material, tetapi pada moralitas kolektif.

Refleksi dan Diskusi

1. Refleksi Teologis: Yeremia mengingatkan bahwa kemajuan tanpa keadilan adalah kesia-siaan. Bagaimana prinsip ini diterapkan dalam ekonomi digital saat ini, di mana kesenjangan teknologi makin lebar?

"Celakalah orang yang mendirikan rumahnya dengan kecurangan dan bilik-biliknya dengan kelaliman..."

2. Refleksi Sosial: Dalam konteks Indonesia, bagaimana pendidikan ekonomi dan bisnis dapat menanamkan nilai integritas sejak dini?
3. Refleksi Kepemimpinan: Pemimpin publik harus menjadi teladan dalam menghindari "pembangunan dengan kecurangan."
Bagaimana menegakkan etika publik di tengah sistem politik yang koruptif?
4. Refleksi Spiritual: Apa artinya menjadi bangsa yang diberkati jika pembangunan kita tidak memberkati sesama?

Kesimpulan

Ayat Yeremia 22:13 tetap relevan bagi setiap zaman. Ia adalah seruan profetik bagi dunia yang sering mengukur kemajuan dari pertumbuhan ekonomi, bukan dari pertumbuhan moral. Nabi Yeremia menegaskan bahwa ekonomi tanpa keadilan adalah dosa sosial; dan pembangunan tanpa integritas adalah kehancuran spiritual.

Bangsa yang membangun rumahnya dengan kecurangan, cepat atau lambat, akan menyaksikan runtuhnya tiang-tiang moralnya sendiri. Sebaliknya, bangsa yang menegakkan keadilan, kejujuran, dan kasih akan berdiri teguh, sebab fondasinya adalah kebenaran Allah sendiri.

Glosarium Singkat

Istilah	Makna
Kecurangan (Fraud)	Tindakan manipulatif untuk memperoleh keuntungan tidak sah.
Kelaliman (Oppression)	Penggunaan kekuasaan untuk menindas yang lemah.

"Celakalah orang yang mendirikan rumahnya dengan kecurangan dan bilik-biliknya dengan kelaliman..."

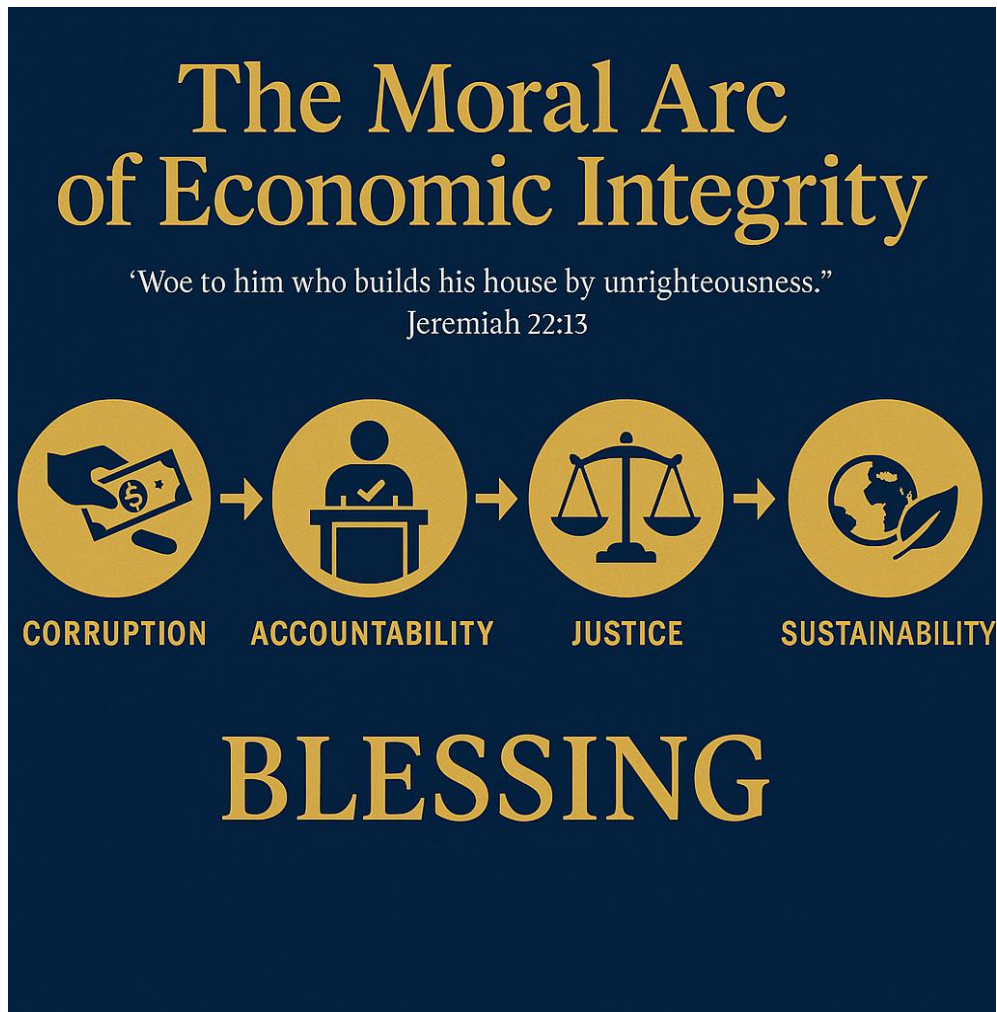
Istilah	Makna
Integritas	Kesatuan antara pikiran, kata, dan tindakan yang jujur dan konsisten.
Ekonomi Berkelanjutan	Sistem ekonomi yang menyeimbangkan aspek profit, people, dan planet.
Keadilan Sosial	Prinsip pemerataan kesempatan dan kesejahteraan dalam masyarakat.
Good Governance	Tata kelola pemerintahan yang transparan, akuntabel, dan partisipatif.
Ekonomi Pancasila	Model ekonomi Indonesia yang berasaskan keadilan dan gotong royong.

Referensi

- Alkitab Terjemahan Baru (LAI, 1974).
 - Brueggemann, Walter. *The Prophetic Imagination*. Fortress Press, 1978.
 - Sen, Amartya. *Development as Freedom*. Oxford University Press, 1999.
 - Stiglitz, Joseph. *The Price of Inequality*. W.W. Norton & Company, 2012.
 - Transparency International. *Corruption Perception Index Reports*.
 - Sachs, Jeffrey. *The End of Poverty*. Penguin Books, 2005.
 - Tarumingkeng, R.C. (2025). *Faith and Economics: The Moral Arc of Justice in Development*. RudyCT Academic Series 2025.
-

Rudy C Tarumíngkeng: **Yeremia 22:13** —

"Celakalah orang yang mendirikan rumahnya dengan kecurangan dan bilik-biliknya dengan kelaliman..."



Refleksi dan Diskusi dari makalah sebelumnya berdasarkan Yeremia 22:13 — *"Celakalah orang yang mendirikan rumahnya dengan kecurangan dan bilik-biliknya dengan kelaliman..."* — dengan mengaitkannya pada konteks **teologis, sosial, kepemimpinan, dan spiritualitas ekonomi modern**.

Refleksi dan Diskusi:

Menegakkan Keadilan dan Integritas dalam Fondasi Ekonomi Bangsa

1. Refleksi Teologis — Suara Nabi di Tengah Ekonomi Digital

Ayat Yeremia 22:13 merupakan seruan profetik yang menembus batas zaman. Ia bukan sekadar pesan kuno bagi raja Israel, tetapi juga **peringatan moral bagi dunia modern yang digerakkan oleh teknologi dan kapitalisme digital.**

Dalam konteks sekarang, "mendirikan rumah dengan kecurangan" dapat dimaknai sebagai **membangun kemakmuran ekonomi dengan cara yang menindas, memanipulatif, atau tidak etis.**

1.1. Ekonomi Tanpa Etika adalah Rumah Tanpa Fondasi

Ketika kemajuan teknologi dijadikan alat untuk **eksploitasi data, spekulasi pasar, atau manipulasi digital**, sesungguhnya kita sedang mendirikan bangunan tanpa dasar moral. Rumah itu mungkin tampak indah dari luar — penuh inovasi dan efisiensi — tetapi akan runtuh karena **keadilan dan integritas tidak menjadi fondasinya.**

Yeremia mengajarkan bahwa **kemakmuran sejati tidak dapat dibangun di atas ketidakadilan.** Prinsip ini sangat relevan bagi dunia di mana algoritma dapat menggantikan hati nurani, dan di mana keputusan ekonomi sering kali dibuat berdasarkan kalkulasi keuntungan, bukan kebenaran.

1.2. Mandat "Ekonomi Kerajaan Allah"

Dalam teologi biblikal, ekonomi adalah bagian dari mandat budaya (*cultural mandate*) dalam Kejadian 1:28 — manusia dipanggil untuk mengelola bumi dengan tanggung jawab dan kasih. Yeremia

"Celakalah orang yang mendirikan rumahnya dengan kecurangan dan bilik-biliknya dengan kelaliman..."

mengingatkan agar mandat ini tidak diselewengkan menjadi *eksploitasi* atas sesama manusia.

Oleh sebab itu, bangsa yang menegakkan integritas dalam sistem ekonominya sesungguhnya sedang **menghidupkan ekonomi Kerajaan Allah** — ekonomi yang berpusat pada kasih, keadilan, dan kemanusiaan.

2. Refleksi Sosial — Masyarakat yang Kehilangan Kepercayaan

2.1. Krisis Kepercayaan sebagai Akar Ketimpangan

Ketika korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) menjadi hal biasa, masyarakat mengalami **defisit moral dan sosial trust**.

Rakyat tidak lagi percaya pada institusi, pejabat publik, bahkan pada sistem hukum. Dalam situasi demikian, pembangunan ekonomi kehilangan legitimasi moral — karena kemakmuran yang dihasilkan tidak dirasakan merata.

Yeremia menggambarkan bangsa Yehuda sebagai masyarakat yang "mendapat kemegahan, namun kehilangan hati nurani." Hal ini identik dengan banyak bangsa masa kini yang **tumbuh secara makro tetapi membusuk secara moral**.

2.2. Kejahatan Struktural dan Tanggung Jawab Sosial

Kecurangan dalam ekonomi tidak selalu bersifat individu; ia sering **mengakar dalam struktur sistemik** — misalnya dalam sistem tender proyek publik yang penuh mark-up, atau regulasi yang dibuat untuk melindungi kepentingan elite.

Dalam konteks Indonesia, refleksi sosial ini menuntut reformasi mendalam:

- Penguatan lembaga pengawasan publik,
- Perlindungan bagi pelapor korupsi (*whistleblower*),
- Penguatan transparansi dalam pengadaan barang/jasa pemerintah,

“Celakalah orang yang mendirikan rumahnya dengan kecurangan dan bilik-biliknya dengan kelaliman...”

- Digitalisasi anggaran dan audit berbasis AI untuk mencegah manipulasi.

Keadilan sosial baru dapat tumbuh ketika **kebenaran menjadi budaya bersama, bukan sekadar jargon birokrasi.**

3. Refleksi Kepemimpinan — Antara Kekuasaan dan Tanggung Jawab Moral

3.1. Kepemimpinan yang Menegakkan Hati Nurani

Yeremia berbicara langsung kepada raja, bukan kepada rakyat biasa. Hal ini menunjukkan bahwa **pemimpin memiliki tanggung jawab moral tertinggi dalam menjaga integritas bangsa.**

Pemimpin yang “membangun rumah dengan kecurangan” adalah simbol dari pemimpin yang mengorbankan kebenaran demi kemegahan diri.

Dalam dunia modern, kepemimpinan semacam ini masih banyak dijumpai — dari pejabat yang memanipulasi anggaran hingga CEO yang mengabaikan kesejahteraan karyawan demi laba jangka pendek.

Pemimpin sejati bukan yang membangun monumen bagi dirinya sendiri, tetapi **yang menegakkan struktur moral bagi bangsanya.**

3.2. Leadership by Integrity, Not by Fear

Integritas bukan hanya tentang tidak mencuri, tetapi tentang **keberanian melakukan yang benar ketika tidak ada yang melihat.**

Kepemimpinan berintegritas melahirkan budaya organisasi yang sehat. Sebaliknya, kepemimpinan yang permisif terhadap kecurangan menular ke seluruh sistem.

Prinsip ini dapat diterapkan melalui model **Servant Leadership** — pemimpin yang melayani, bukan dilayani.

Yeremia menegur pemimpin yang mencari kehormatan tanpa pelayanan. Namun Yesus membalikkan paradigma itu: *“Barangsiapa terbesar, hendaklah ia menjadi pelayan.”* (Mat. 23:11)

Pemimpin berintegritas adalah mereka yang **menjadi garda terdepan dalam memulihkan kepercayaan publik.**

4. Refleksi Ekonomi — Pertumbuhan yang Berkeadilan

4.1. Dari PDB ke Kesejahteraan Nyata

Kemajuan ekonomi sering diukur dari angka Produk Domestik Bruto (PDB), namun Yeremia mengingatkan bahwa **angka tidak selalu mencerminkan moralitas.**

Bangsa dapat tumbuh secara statistik tetapi gagal secara etis jika kemakmuran hanya dinikmati segelintir orang.

Ekonomi yang berlandaskan keadilan harus memastikan:

- Upah layak bagi pekerja,
- Distribusi kekayaan yang seimbang,
- Akses yang setara terhadap pendidikan dan kesehatan,
- Perlindungan sosial bagi kelompok rentan.

4.2. Etika Produksi dan Konsumsi

Keadilan ekonomi tidak hanya berlaku bagi pemerintah, tetapi juga bagi sektor bisnis dan konsumen.

Perusahaan yang memproduksi barang dengan merusak lingkungan, mengeksploitasi buruh, atau menipu konsumen sesungguhnya sedang **mendirikan rumah dengan kecurangan.**

Begitu pula konsumen yang mendukung praktik tidak etis — seperti membeli barang hasil kerja paksa atau produk tanpa keberlanjutan — ikut berkontribusi dalam sistem yang tidak adil.

Oleh sebab itu, etika ekonomi modern harus berbasis pada **konsumerisme moral**: membeli dan memproduksi dengan hati nurani.

5. Refleksi Pendidikan dan Generasi Muda — Membangun Budaya Integritas

5.1. Pendidikan Ekonomi dengan Dimensi Moral

Yeremia tidak hanya menegur, tetapi juga mendidik bangsa. Ia menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan ekonomi adalah tindakan moral.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan ekonomi dan bisnis harus diarahkan untuk **membentuk karakter integritas**, bukan sekadar mencetak lulusan yang pandai menghitung laba.

Universitas dan sekolah perlu mengintegrasikan:

- Etika bisnis,
- Teologi kerja,
- Pendidikan antikorupsi, dan
- Pembelajaran berbasis kasus nyata (seperti korupsi proyek publik atau pelanggaran lingkungan).

Generasi muda harus menyadari bahwa **kecurangan kecil hari ini adalah kehancuran besar esok hari**.

5.2. Literasi Digital dan Moral di Era AI

Di era kecerdasan buatan (AI), keadilan ekonomi menghadapi tantangan baru.

Manipulasi data, pencurian digital, dan *deepfake* menjadi bentuk modern dari “kecurangan.”

Karena itu, literasi digital harus disertai **pendidikan etika AI** — agar teknologi menjadi sarana kebaikan, bukan alat kelaliman.

Bangsa yang berintegritas di era digital adalah bangsa yang mampu menyatukan kemajuan teknologi dengan moralitas manusia.

"Celakalah orang yang mendirikan rumahnya dengan kecurangan dan bilik-biliknya dengan kelaliman..."

6. Refleksi Spiritual — Kekayaan yang Memberkati, Bukan Merusak

6.1. Kekayaan sebagai Amanah

Yeremia menegur mereka yang menjadikan kekayaan sebagai simbol kehormatan. Dalam perspektif iman, **kekayaan sejati bukan terletak pada kepemilikan, tetapi pada kebermanfaatan.**

Setiap sumber daya — baik materi, talenta, maupun waktu — adalah titipan Allah untuk dikelola dengan tanggung jawab.

Ketika kekayaan digunakan untuk memberkati sesama, maka pembangunan ekonomi menjadi bentuk ibadah.

6.2. Doa bagi Ekonomi yang Kudus

Ekonomi yang kudus bukan berarti tanpa pasar, tetapi pasar yang **dijiwai oleh kasih, kejujuran, dan rasa syukur.**

Bangsa yang menempatkan etika dalam bisnisnya sesungguhnya sedang berdoa melalui tindakan: *"Datanglah Kerajaan-Mu di bumi seperti di surga."*

7. Refleksi Kebangsaan — Panggilan Profetik bagi Indonesia

Indonesia sebagai negara besar dengan kekayaan sumber daya alam memiliki panggilan profetik untuk menjadi contoh **ekonomi berintegritas di Asia Tenggara.**

Namun untuk mencapainya, bangsa ini harus:

1. Membersihkan akar korupsi,
2. Memperkuat etika publik,
3. Menegakkan hukum tanpa kompromi,
4. Menjadikan pendidikan moral sebagai prioritas nasional.

Bangsa yang membangun "rumah dengan keadilan" akan menjadi bangsa yang **diberkati dan memberkati dunia.**

"Celakalah orang yang mendirikan rumahnya dengan kecurangan dan bilik-biliknya dengan kelaliman..."

Peringatan Yeremia harus menjadi **cermin pembangunan nasional**:

Kita tidak boleh bermegah karena kemajuan, jika kemajuan itu dibangun dengan air mata rakyat kecil.

8. Refleksi Eksistensial — Rumah Kehidupan Kita Sendiri

Akhirnya, ayat ini bukan hanya berbicara tentang bangsa, tetapi juga **tentang diri pribadi**.

Setiap orang sedang membangun "rumah kehidupan" — rumah karakter, rumah keluarga, rumah karier.

Pertanyaannya: dengan apakah rumah itu kita dirikan?

Apakah dengan kejujuran, kerja keras, dan kasih?

Atau dengan tipu daya, keserakahan, dan ambisi pribadi?

Yeremia mengajak setiap kita untuk **membangun rumah dengan keadilan**, agar Tuhan berkenan berdiam di dalamnya.

Rumah yang dibangun dengan kecurangan akan runtuh, tetapi rumah yang dibangun dengan kebenaran akan menjadi berkat bagi generasi mendatang.

Penutup: Dari Kecurangan Menuju Berkat

Refleksi-refleksi di atas mengalir dalam satu garis moral yang utuh:

"The Moral Arc of Economic Integrity — From Corruption → Accountability → Justice → Sustainability → Blessing."

Artinya, perjalanan moral bangsa dan individu dimulai dari keberanian meninggalkan kecurangan dan korupsi menuju sistem yang akuntabel, menegakkan keadilan, membangun keberlanjutan, dan akhirnya menerima berkat sejati.

Ekonomi yang berintegritas bukanlah impian utopis, melainkan **panggilan kenabian**.

*Rudy C Tarumíngkeng: **Yeremia 22:13** —*

"Celakalah orang yang mendirikan rumahnya dengan kecurangan dan bilik-biliknya dengan kelaliman..."

Yeremia mengingatkan bahwa **keadilan** bukan pilihan tambahan, melainkan **fondasi keberlangsungan bangsa**.

Bangsa yang hidup dengan kecurangan akan binasa oleh ketidakadilan; tetapi bangsa yang berpegang pada integritas akan hidup dalam **shalom** — kesejahteraan yang menyeluruh, baik bagi manusia, masyarakat, maupun alam semesta.



ChatGPT 5. Writer's account. Accessed 4 November 2025

<https://chatgpt.com/c/69098144-08f0-8322-a20b-52c99abbc622>